



## Mereduksi Perilaku Misbehavior Melalui Pendekatan Hubungan Positif Guru-Siswa

Ecep Supriatna

Prodi Bimbingan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, IKIP SILIWANGI Bandung  
*ecep83supriatna@gmail.com*

### Abstrak

*Perilaku misbehavior pada siswa merupakan issue penting yang menjadi perhatian dan harus ditangani. Walaupun rata-rata perilaku yang ditunjukkan tersebut masih dalam katagori surface behaviors yaitu perilaku wajar yang dilakukan anak-anak pada tahap perkembangannya, namun perilaku misbehavior dapat mengganggu dan menghambat proses belajar mengajar. Metode guru yang sering digunakan dalam rangka mereduksi perilaku ini adalah dengan menegakkan aturan dan hukuman. Hanya saja metode ini tidak lepas dari kritikan dan kelemahan, yaitu dampak dari penerapan metode tersebut memunculkan situasi dimana siswa dimanipulasi perilakunya untuk berperilaku secara tepat namun disisi lain kebutuhan psikologisnya tidak terpenuhi. Sehingga dapat dimengerti mengapa metode tersebut dianggap memiliki tingkat keberhasilan yang rendah. Dalam beberapa dekade terakhir ini pengelolaan atau manajemen kelas dalam mereduksi perilaku bermasalah siswa telah berubah dari paradigma berbasis intervensi pada penegakan aturan dan hukuman menjadi berfokus pada intervensi preventif melalui pengembangan komunitas kelas. Artikel ini merupakan kajian litelatur yang mengulas bagaimana upaya dalam rangka mereduksi perilaku misbehavior dalam rangka pengembangan komunitas kelas melalui pendekatan hubungan positif guru –siswa. Dari berbagai kajian menunjukkan bahwa pendekatan hubungan positif-guru siswa mampu menjadi solusi dalam mereduksi masalah perilaku siswa di dalam kelas.*

**Kata kunci :** *Misbehavior, Hubungan positif, Guru-siswa*

### A. PENDAHULUAN

Para ahli pendidikan sepakat bahwa perilaku *Misbehavior* pada siswa merupakan issue penting yang harus ditangani. Perilaku *Misbehavior* adalah ancaman terhadap ketertiban kelas. Ketika mempersiapkan rencana pelajaran, seseorang Guru dapat merancang konten atau materi yang akan diajarkan, metode pengajaran dan semua kegiatan terkait, dan mengkonfigurasi semua ini di sekitar pengaturan yang paling sesuai yang tersedia. Perilaku *Misbehavior* siswa selama pelajaran tampaknya menjadi faktor yang paling signifikan yang menghambat pengajaran terlepas dari upaya yang diberikan oleh guru untuk manajemen perilaku yang efektif. Alasannya adalah bahwa perilaku *Misbehavior* tidak dapat diprediksi sebelumnya, bahkan jika



para guru memiliki beberapa ekspektasi terhadap mereka ketika merencanakan pelajaran.

Berbagai macam perilaku *Misbehavior* terjadi di kelas dan banyak terjadi setiap hari (Kulinna, Cothran, & Regualos, 2006). Menurut Levin & Nolan (1996) beberapa perilaku *Misbehavior* yang secara umum sering dilakukan oleh siswa yaitu intrupsi verbal seperti ngobrol, bersenandung, tertawa terbahak-bahak, berbisik-bisik. Perilaku tidak ada kaitan dengan tugas atau belajar seperti melamun, tertidur, menyisir-nyisir rambut, memainkan benda-benda tertentu, mencorat-coret. Ada juga pergerakan fisik yang dianggap mengganggu seperti mendatangi tempat duduk temannya, tidak mencatat, duduk di atas meja, berjongkok di atas kursi, melempar kertas. Selain itu ada perilaku tidak hormat yang ditujukan kepada guru maupun teman-temannya seperti berdebat, mengejek atau menyindir, ujaran kasar, membantah. Semua perilaku tersebut merupakan perilaku yang termasuk pada perilaku yang mengganggu yang harus guru hadapi setiap harinya. Istilah yang digunakan terhadap berbagai perilaku tersebut yaitu *surface behaviors*. Istilah tersebut digunakan karena berbagai perilaku tersebut tipikal atau jenis perilaku masalah perilaku personal yang mendalam namun merupakan perilaku perkembangan yang wajar yang sering dilakukan anak-anak. Namun demikian perilaku tersebut dapat mengganggu dan menghambat proses belajar mengajar

Guru melaporkan menghabiskan terlalu banyak waktu untuk menangani perilaku *Misbehavior* siswa (Houghton, Wheldall, & Merrett, 1988) dan berurusan dengan perilaku tersebut merupakan kontributor utama yang mempengaruhi kelelahan guru (Bibou-Nakou, Stogiannidou, & Kiosseoglou, 1999). Perilaku *Misbehavior* siswa dapat mengganggu kemampuan guru untuk mengajar secara efektif. Perilaku tersebut menguras banyak waktu dan perhatian guru. Pada kondisi tertentu Guru harus menghentikan pelajaran atau diskusi dan berfokus pada perilaku *Misbehavior* yang dilakukan siswa. Tindakan tersebut mengambil waktu berharga guru yang seharusnya dipergunakannya untuk mengajar di kelas. Perilaku *misbehavior* Siswa tersebut dapat mengganggu dan mengancam otoritas guru sehingga dapat



menciptakan ketegangan di ruang kelas, yang mendorong pembelajaran di kelas menjadi tidak efektif.

Perilaku *Misbehavior* oleh satu siswa juga mendorong siswa lain untuk melakukan hal yang sama, yang pada akhirnya dapat membahayakan otoritas dan kemampuan guru untuk mengendalikan kelas. Perilaku *Misbehavior* dengan sendirinya dapat menular pada siswa lainnya sering disebut sebagai efek riak (Kounin, 1970). Chatting antara dua siswa, misalnya, dapat secara bertahap menyebar ke enam siswa; kekasaran yang dilakukan oleh seseorang siswa pada akhirnya bisa menjadi kekasaran oleh beberapa siswa; dan seterusnya. Sekelompok kecil penelitian menunjukkan bahwa ruang kelas yang ditandai dengan perilaku *misbehavior* mempengaruhi prestasi anak-anak. Misalnya, penambahan satu anak berpotensi nakal ke ruang kelas telah dikaitkan dengan penurunan dalam kinerja matematika anak-anak, (Figlio, 2007). Memiliki teman sekelas yang diidentifikasi dengan masalah emosional juga terkait dengan penurunan dalam nilai matematika dan prestasi membaca (Fletcher, 2009). Bahkan kehadiran sederhana dari satu siswa laki-laki tambahan, yang cenderung lebih mengganggu dalam pengaturan sekolah, telah dikaitkan dengan 20% dari penurunan standar deviasi dalam pencapaian (Hoxby, 2000). Proses pembelajaran untuk siswa lain dipengaruhi ketika satu siswa berperilaku dengan cara yang mengganggu.

Jika ditinjau secara sepintas berbagai perilaku *Misbehavior* pada siswa terlihat sebagai bentuk pelanggaran yang sederhana dan dapat ditelolir namun ternyata dari berbagai penelitian yang ada, dampak negatif dari perilaku *Misbehavior* tersebut memiliki konsekuensi yang serius bagi siswa yang melakukannya. Beberapa penelitian terkini menunjukkan bahwa siswa yang berperilaku *Misbehavior* memiliki korelasi positif dengan nilai rendah, tingkat putus sekolah yang tinggi dan kegagalan setelah mereka lulus sekolah (Finn, Fish & Scott, 2008). Perilaku *Misbehavior* pada siswa disertai dengan prestasi akademis yang rendah digambarkan sebagai faktor utama yang menjadi awal kemungkinan seseorang memiliki ketergantungan terhadap rokok, alkohol dan penyalahgunaan narkoba. (Bryant, Schulenberg, Bachman, O'Malley & Johnson, 2000).



Pengelolaan kelas dalam mengatasi perilaku *Misbehavior* siswa seringkali menggunakan *punishment* atau hukuman sebagai teknik dalam memodifikasi perilaku siswa. Namun pemberian hukuman pada siswa yang melakukan perilaku misbehavior terutama disaat pembelajaran berlangsung hanya akan membuat siswa-siswa yang lain menjadi semakin tidak fokus dan membuat kondisi kelas pun tidak lagi kondusif. Selain itu menurut Karson (2014) bahwa hukuman tidak mengubah kecenderungan perilaku. Sebaliknya, membuat orang ingin menghindari sumber hukuman. Segera setelah siswa berpikir bahwa mereka tidak diawasi, kecenderungan untuk terlibat dalam perilaku yang sama kan muncul kembali. Menurut Jones & Jones (1998) bahwa dampak dari penerapan teknik hukuman memunculkan situasi dimana siswa dimanipulasi perilakunya untuk berperilaku secara tepat namun disisi lain kebutuhan psikologisnya tidak terpenuhi. Cara seperti ini selain dirasa tidak adil bagi siswa juga menciptakan situasi dimana perilaku yang dibentuk hanya dilakukan ketika ada hadiah atau imbalan saja. Sehingga dapat dimengerti mengapa teknik tersebut dianggap memiliki tingkat keberhasilan yang rendah dalam mengeneralisasi perubahan perilaku pada lingkungan yang baru.

Dalam beberapa dekade terakhir ini pengelolaan atau manajemen kelas telah berubah dari paradigma berbasis intervensi pada penegakan aturan dan hukuman menjadi berfokus pada pencegahan atau intervensi prefentif melalui pengembangan komunitas kelas (LePage, Hammerness, & Duffy, 2005). Berbagai hasil penelitian menunjukkan bahwa pengajaran yang efektif dimulai dengan kurikulum yang bermakna dan pengajaran yang menarik dan mampu memotivasi siswa. Selain itu siswa juga harus benar-benar terlibat dan berperan aktif supaya pembelajaran maksimal dapat terjadi (Danielson, 2002). Keterlibatan tersebut biasanya mengacu pada keterlibatan perilaku dan melibatkan partisipasi dalam kegiatan kelompok, mengikuti peraturan serta berperilaku yang tepat (Fredricks, Blumenfeld, & Paris, 2003). Agar siswa memahami apa yang mereka lakukan dengan baik dan apa yang perlu direvisi, guru juga harus memberikan umpan balik yang spesifik dan bermakna (Hattie & Timperley, 2007). Keberhasilan kelas dan keterlibatan siswa meningkat



saat guru merencanakan untuk mengakomodasi perbedaan unik pada siswa (Stronge, 2007).

Dengan bertambahnya temuan empiris dari berbagai penelitian berkaitan dengan hubungan guru-siswa telah menjadi bahan literatur sebagai faktor penting yang mempengaruhi keberhasilan akademik dan perilaku di sekolah. Hubungan positif antara guru dengan siswa menjadi media kelas yang potensial. Fay & Funk (dalam Camp, 2011) menemukan bahwa siswa yang tidak merasa menikmati hubungan positif dengan guru maka perilaku yang muncul yaitu mengganggu, cenderung tidak terlibat secara akademis, dan cenderung drop out. Berbagai penelitian menggambarkan bahwa hubungan guru -siswa mampu meningkatkan perbaikan perilaku dan prestasi akademis serta motivasi belajar yang signifikan. Pada situasi seperti itu siswa menikmati hubungan yang penuh perhatian dan suportif dengan guru (Wenglinsky, 2001).

Meningkatkan hubungan guru dengan siswa sangatlah penting karena posisi guru yang memiliki kedudukan yang sangat penting juga dalam keberhasilan belajar siswa. Guru memiliki kekuatan untuk membangun siswa atau bahkan menjatuhkan siswa. Menurut Myers (2007) bahwa setiap guru dapat mempengaruhi sikap siswa di kelas. Guru dapat menumbuhkan atau meniadakan rasa ingin tahu bawaan yang dibawa siswa ke dalam kelas atau pun bahkan sebaliknya. Pada akhirnya, terserah kepada guru apakah siswa melihat sekolah sebagai tempat berkembang atau sebagai tempat untuk ditakuti. Guru yang efektif adalah mereka yang mengenal murid mereka dan kebutuhan unik mereka dan memiliki rencana proaktif untuk memenuhi kebutuhan tersebut (Stronge, 2007).

## **B. PEMBAHASAN**

Swin & Watson, (2011) mendefinisikan *Misbehavior* sebagai perilaku yang dianggap tidak pantas yang muncul pada situasi dan tempat tertentu. Chaerles (2007) menguraikan beberapa pendapat para ahli mengenai definisi Misbehavior. Linda Albert, penulis *A Teacher's Guide to Cooperative Discipline* mendefinisikan



Misbehavior sebagai tindakan atau perilaku yang tidak pantas. Perilaku tersebut itu muncul ketika siswa gagal mencapai tujuan utama dan penerimaan diri di kelas. Coloroso mengkategorikan *Misbehavior* sebagai kesalahan (disengaja atau tidak diinformasikan), kenakalan (disengaja tetapi tidak berbahaya), dan kekacauan (disengaja dan lebih serius). Sedangkan Charles sendiri mendeskripsikan *Misbehavioras* sebagai tindakan, mengganggu pengajaran atau pembelajaran, mengancam atau mengintimidasi orang lain, atau melampaui standar perilaku moral, etika, atau hukum masyarakat.

Perilaku *Misbehavior* seringkali dianggap sebagai perilaku mengganggu dan tidak membuat nyaman. Perilaku *tersebut* sering dikategorikan sebagai bentuk pelanggaran terhadap aturan dan tidak sesuai dengan apa yang diharapkan. Namun sebenarnya seringkali siswa berperilaku tidak sesuai harapan, bukan karena mereka berniat untuk mencoba *menyakiti* atau mengganggu orang lain atau bukan juga karena mereka adalah "anak-anak nakal," tetapi karena mereka hanya berusaha untuk memenuhi kebutuhan pribadi, meskipun dengan cara yang negatif. "Perilaku anak-anak sebagian besar ditentukan oleh apa yang mereka rasakan berdasarkan keadaan pada saat kebutuhan fisik dan psikososialnya ingin terpenuhi (Haiman, 1998).

Banyak perilaku *Misbehavior* yang nampak merupakan tanda-tanda anak-anak berusaha untuk memenuhi kebutuhan mereka sendiri atau mencoba untuk menarik perhatian orang dewasa (Solter, 1998). Penelitian lain mengungkap bahwa faktor keluarga juga merupakan prediktor munculnya perilaku bermasalah (Klevens and Hall, 2014). Yuan & Che (2012) juga menyoroti faktor penyebab dari *Misbehavior* di dalam kelas. Dari segi siswa, beberapa anak mencoba untuk mendapatkan perhatian guru, dengan menjadi alami dan ramah ketika mereka memiliki lingkungan yang positif dan mendukung, namun bagi beberapa anak merasa dapat mendapatkan perhatian dari orang lain dengan perilaku anti-sosial (misalnya, menjadi tidak sabar atau marah) sehingga mereka cenderung untuk melakukan perilaku yang kurang disetujui oleh orang yang berada disekitarnya. Dari segi Guru ditemukan setidaknya ada tiga tindakan guru, yang di golongkan menjadi tiga alasan yang dapat



menyebabkan perilaku *Misbehavior* di dalam kelas, yaitu otoritas guru, kemampuan guru untuk melaksanakan kontrol kelas yang diperlukan dan kepribadian guru.

Bagaimana guru memahami penyebab siswa menunjukkan perilaku *Misbehavior* sangatlah penting. Terutama melihat bahwa guru juga memiliki andil terhadap munculnya perilaku misbehavior ini. Poulou & Norwich (2000) menjelaskan pemahaman guru tentang penyebab perilaku siswa pada gilirannya mempengaruhi sikap dalam membantu siswa. Misalnya, seorang guru yang percaya bahwa perilaku *Misbehavior* siswa disebabkan oleh masalah di rumah mungkin tidak merasakan "kepemilikan" masalah dan oleh karena itu kurang cenderung untuk mengeksplorasi strategi intervensi yang berfokus pada guru, seperti penggunaan pengajaran yang berbeda. gaya atau pemeriksaan kritis terhadap lingkungan kelas mereka. Temuan ini benar-benar terjadi secara lintas budaya, dengan hasil serupa dilaporkan di Inggris dan Turki ( Turnuklu & Galton, 2001), Cina dan Australia (Ho, 2004), dan Yunani (Mavropoulou & Padelidi, 2002). Pola atribusi ini penting, karena atribusi memengaruhi tindakan.

Menurut Levin & Nolan (1996) bahwa mengajar yang efektif dan belajar optimal didalam kelas dapat terwujud apabila guru dan siswa memahami bahwa proses belajar atau mengajar merupakan tanggungjawab kedua belah pihak. Siswa akan lebih siap menerima tanggungjawab tersebut ketika siswa mendapati kejelasan bahwa guru memenuhi tanggung jawabnya. Tanggung jawab professional merupakan kompetensi dasar minimum yang semua guru harus miliki dan menjadi prasyarat yang sesuai dengan manajemen kelas. Dengan kata lain, guru harus menunjukkan perilaku tertentu sebelum mereka berasumsi bahwa penyebab dari perilaku bermasalah kebanyakan berasal dari siswa. Guru seringkali menilai dan menghakimi bahwa perilaku bermasalah merupakan sepenuhnya ada pada siswa tanpa mengevaluasi dan menganalisa terlebih dahulu perilaku dirinya sendiri dalam hal ini perilaku guru bersangkutan

Guru memainkan peran penting bagi siswa selama pengalaman sekolah formal. Hubungan guru-siswa yang positif memungkinkan siswa merasa aman dan nyaman di lingkungan belajar mereka dan memberikan peningkatan keterampilan sosial dan



akademis yang penting. Guru yang mendukung siswa di lingkungan belajar dapat memberi dampak positif pada peningkatan kompetensi sosial dan akademis mereka, (Baker et al, dalam Camp, 2011). Ketika guru membentuk ikatan positif dengan siswa, ruang kelas menjadi ruang pendukung dimana siswa dapat terlibat secara akademis dan produktif secara sosial. Hubungan guru-murid yang positif diidentifikasi sebagai guru yang memiliki kedekatan, kehangatan, dan positif (Hamre & Pianta, 2010). Untuk mengembangkan hubungan positif, maka guru harus terlebih dahulu memahami siswa nya terlebih dahulu sebelum guru dapat mengharapkan siswa mereka untuk mengerti dan mengikutinya. Memahami kebutuhan dan kepercayaan siswa sangat penting untuk menemukan cara untuk meningkatkan motivasi belajar mereka (Jones & Jones, dalam Camp, 2011).

Menurut Jones & Jones (1998) setidaknya ada empat nilai perilaku guru yang dapat menjadi budaya positif dalam rangka membantu memfasilitasi siswa terlibat dalam hubungan yang positif antara guru dengan murid. Keempat nilai perilaku tersebut yaitu, guru menerima tanggung jawab pribadi atas keberhasilan siswa, guru memperluas perannya tidak hanya sekedar mengajar dan menyampaikan mata pelajaran. Guru memiliki dedikasi terhadap siswa, dan guru memiliki optimisme bahwa semua siswa dapat belajar. Salah satu aspek lainnya berkaitan dengan hubungan antara guru dengan siswa ialah kemampuan guru untuk merasa nyaman berada di tengah-tengah siswa. Para siswa dapat mengetahui apakah seorang guru merasa nyaman berada bersama mereka atau tidak. Jika siswa mendapati bahwa gurunya tersebut tidak merasa nyaman maka respon yang muncul dari siswa adalah canggung, bingung serta menunjukkan sikap yang negatif.

Walaupun ketika Guru hanya membuka diri dengan merespon apa yang siswa rasakan berkaitan dengan lingkungan sekolah dan berbagi hal terbatas mengenai kehidupan seputar sekolah maka secara umum hal tersebut dapat meningkatkan kedekatan hubungan. Namun terkadang guru menginginkan agar hubungan yang dibangun dilakukan lebih sistematis lagi dalam rangka mengembangkan hubungan yang positif antara guru dengan siswa. Guru dapat mengutarakan ketertarikan dan perhatiannya terhadap siswa dengan cara yaitu : (1). Memantau kualitas hubungan



guru dengan siswa dengan berfokus memelihara penghargaan yang tinggi melalui pernyataan positif. (2). Membuka kesempatan untuk berdiskusi secara pribadi dengan siswa. (3). Memperlihatkan ketertarikan guru pada aktivitas yang dianggap penting bagi siswa (Jones & Jones, 1998)

### C. KESIMPULAN

Perilaku *Misbehavior* pada siswa faktor yang paling signifikan yang menghambat pengajaran. Guru menghabiskan terlalu banyak waktu untuk menangani perilaku misbehavior siswa sehingga mempengaruhi kelelahan guru. Perilaku *Misbehavior* tersebut mengganggu kemampuan guru untuk mengajar sehingga pembelajaran di kelas pun menjadi tidak efektif. Perilaku *Misbehavior* oleh satu siswa juga mendorong siswa lain untuk melakukan hal yang sama, yang pada akhirnya dapat membahayakan otoritas dan kemampuan guru untuk mengendalikan kelas. Berbagai perilaku *Misbehavior* pada siswa terlihat sebagai bentuk pelanggaran yang sederhana namun selain berpengaruh pada proses belajar siswa, ternyata memiliki konsekuensi yang serius bagi siswa yang melakukannya. Perilaku *Misbehavior* memiliki korelasi positif dengan nilai rendah, tingkat putus sekolah yang tinggi dan kegagalan setelah mereka lulus sekolah

Pengelolaan kelas dalam mengatasi perilaku *Misbehavior* siswa seringkali menggunakan hukuman. Namun pemberian hukuman seringkali dianggap memiliki tingkat keberhasilan yang rendah. Beberapa dekade terakhir ini pengelolaan kelas telah berubah dari berbasis hukuman menjadi berfokus pada intervensi preventif melalui pengembangan komunitas kelas. Hubungan guru-siswa telah menjadi bahan literatur sebagai faktor penting yang mempengaruhi keberhasilan akademik dan perilaku siswa di sekolah. Berbagai penelitian menggambarkan bahwa hubungan guru-siswa mampu meningkatkan perbaikan perilaku. Meningkatkan hubungan guru dengan siswa sangatlah penting karena posisi guru yang memiliki kedudukan yang sangat penting juga dalam keberhasilan.

Banyak perilaku *Misbehavior* yang nampak merupakan tanda anak berusaha untuk memenuhi kebutuhan mereka sendiri atau mencoba untuk menarik perhatian orang



dewasa. Bagaimana guru memahami penyebab siswa menunjukkan perilaku Misbehavior sangatlah penting terutama melihat bahwa guru juga memiliki andil terhadap munculnya perilaku tersebut. Guru seringkali menilai dan menghakimi bahwa perilaku bermasalah merupakan sepenuhnya ada pada siswa tanpa mengevaluasi dan menganalisa terlebih dahulu perilaku dirinya sendiri dalam hal ini perilaku guru bersangkutan. Hubungan guru-siswa yang positif memungkinkan siswa merasa aman dan nyaman di lingkungan belajar mereka dan memberikan peningkatan keterampilan sosial dan akademis yang penting. Hubungan guru-murid yang positif diidentifikasi sebagai guru yang memiliki kedekatan, kehangatan, dan positif. Untuk mengembangkan hubungan positif, maka guru harus terlebih dahulu memahami siswa nya terlebih dahulu sebelum guru dapat mengharapkan siswa mereka untuk mengerti dan mengikutinya. Memahami kebutuhan dan kepercayaan siswa sangat penting untuk menemukan cara untuk meningkatkan motivasi belajar mereka.

#### **D. DAFTAR PUSTAKA**

- Bibou-Nakou, I., Stogiannidou, A., & Kiosseoglou, G. (1999). The relation between teacher burnout and teachers' attributions and practices regarding school behavioral problems. *School Psychology International*, 20, 209-217
- Bryant, Schulenberg, Bachman, O'Malley & Johnston. (2003). How Academic Achievement, Attitudes, and Behaviors Relate to the Course of Substance Use During Adolescence. *Journal of Research on Adolescence*, 13(3), 361–397
- Camp, M. D. (2011). *The Power of Teacher-Student Relationship In Determining Student Success*. University of Missouri-Kansas City. Retrieved from <https://mospace.umsystem.edu/xmlui/bitstream/handle/10355/11358/CampPowTeaStu.pdf?sequence=1>
- Charles (2007). Taking Proactive Steps to Prevent the Occurrence of Misbehavior in the Classroom. Retrieved from [http://ptgmedia.pearsoncmg.com/imprint\\_downloads/merrill\\_professional/images/0205510701Charles\\_ch02\\_18-33.pdf](http://ptgmedia.pearsoncmg.com/imprint_downloads/merrill_professional/images/0205510701Charles_ch02_18-33.pdf)



- Danielson, C. (2002). *Enhancing student achievement: A framework for school improvement*. Alexandria, VA: Association for Supervision and Curriculum Development.
- Figlio, D. N. (2007). Boys Named Sue: Disruptive Children and Their Peers. *Education Finance and Policy* 2(4), 376-394.
- Finn, Jeremy D.; Fish, Reva M.; Scott, Leslie A. (2008). Educational Sequelae of High School Misbehavior *Journal of Educational Research*, 101 (5) Hal 259-274 diunduh dari the ERIC database (EJ794311)
- Fletcher, J. (2009). Spillover effects of inclusion of classmates with emotional problems on test scores in early elementary school. *Journal of Policy Analysis and Management*, 29(1),69-83
- Fredricks, J. A., Blumenfeld, P. C., & Paris, A. H. (2003). School engagement. In *The Indicators of Positive Development Conference*, (Vol. 74, pp. 1–49). Retrieved from [https://www.childtrends.org/wp-content/uploads/2013/05/Child\\_Trends-2003\\_03\\_12\\_PD\\_PDConfFBFP.pdf](https://www.childtrends.org/wp-content/uploads/2013/05/Child_Trends-2003_03_12_PD_PDConfFBFP.pdf)
- Haiman, P. (1998). Time out' to Correct Misbehaviour May Aggravate it Instead. *The Brown University Child and Adolescent Behaviour Letter*. 14. (10) Diunduh dari <http://www.childresearch.net/RESOURCE/NEWS/1998/9810>
- Hamre, B. K., & Pianta, R. C. (2010). Early Teacher-Child Relationships and the Trajectory of Children's School Outcomes through Eighth Grade. *Child Development*, 72(2), 625–638. Retrieved from <https://pdfs.semanticscholar.org/89d9/e10487fd6857fe3a57687e0c10aafb96bbe9.pdf>
- Hattie, J., & Timperley, H. (2007). The Power of Feedback. *Review of Educational Research*, 1, 81–112. <https://doi.org/10.3102/003465430298487>
- Hessler, D. M., & Katz L. F. (2010). Brief report: associations between emotional competence and adolescent risky behavior. *Journal of Adolescence*, 33, 241-246



- Ho, I.T. (2004). A comparison of Australian and Chinese teachers' attributions for student problem behaviors. *Educational Psychology, 24*, 375-391.
- Houghton, S., Merrett, F., & Wheldall, K. (1988). The attitudes of British secondary school pupils to praise, rewards, punishments and reprimands: A further study. *New Zealand Journal of Educational Studies, 23*, 203–215
- Jones, V. F. & Jones, L. S. 1998. *Comprehensive Classroom Management: creating communities of support and solving problems* (5<sup>th</sup> ed.). Boston, MA: Allyn and Bacon
- Karson, M. (2014). Punishment Doesn't Work. Acces Date 10 Mei 2018, Retrieved from <https://www.psychologytoday.com/us/blog/feeling-our-way/201401/punishment-doesnt-work>
- Klevens, J. & Hall, J. (2014). The Importance of Parental Warmth, Support, and Control in Preventing Adolescent Misbehavior. *Journal of Child & Adolescent Behavior. (2).1*, p. 121. Doi,: 10.4172/2375-4494.1000
- Kounin, J. (1970). *Discipline and group management in classrooms*. New York: Holt, Rinehart & Winston.
- Kulinna, P. H., Cothran, D., & Regulalos, R. (2006). Teachers' reports of students misbehavior in physical education. *Research Quarterly for Exercise and Sport, 77*(1), 32-40
- LePage, P., Hammerness, K., & Duffy, H. (2005). Preparing Teachers for a changing world, What Teacher Should be Able Do. In L. Darling-Hammond & J. Bransford (Eds.), *Classroom management* (pp. 327–357). San Francisco,: CA: John Wiley & Sons, Inc. Retrieved from [tps://psugtep.pbworks.com/f/Preparing Teachers for a Changing World.pdf](tps://psugtep.pbworks.com/f/Preparing_Teachers_for_a_Changing_World.pdf)
- Levin, J. & Nolan, J. F. 1996. *Principles of Classroom Management: A Professional Decision-Making Model* (2<sup>nd</sup> ed.). Boston, MA: Allyn and Bacon.
- Poulou, M., & Norwich, B. (2000). Teachers' causal attributions, cognitive, emotional, and behavioral responses to students with emotional and behavioral difficulties. *British Journal of Educational Psychology, 70*, 559-581.
- Stronge, J. H. (2007). *Qualities of effective teachers* (2nd ed). Alexandria: VA:



- Association for Supervision and Curriculum Development.
- Solter, A. (1998). Why Do Children "Misbehave"? the Aware Parenting Institute.  
Diunduh dari <http://www.awareparenting.com/misbehavior.pdf>
- Swin, T., & Watson, L. (2011). *Infants and toddlers- Curriculum and teaching*.  
Belmont: Wadsworth Preventing Misbehavior.
- Turnuklu, A., & Galton, M. (2001). Students' misbehaviors in Turkish and English  
primary classrooms. *Educational Studies*, 27, 291-305.
- Yuan & Che (2012). How to Deal with Student Misbehaviour in the Classroom?  
*Journal of Educational and Developmental Psychology*. 2. (1). Hal 143-150.  
Diunduh dari [www.ccsenet.org/jedp](http://www.ccsenet.org/jedp)
- Wang, M., & Dishion, T. J. (2011). The trajectories of adolescents' perceptions of  
school climate, deviant peer affiliation, and behavioral problems during the  
middle school years. *Journal of Research on Adolescence*, 22(1), 40-53.
- Wenglinsky, H. (2001). Teacher Classroom Practices and Student Performance :  
How Schools Can Make a Difference. *Educational Testing Service*, 1–37.  
Retrieved from [https://www.ets.org/Media/Research/pdf/RR-01-19-  
Wenglinsky.pdf](https://www.ets.org/Media/Research/pdf/RR-01-19-Wenglinsky.pdf)

